

**PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AHZAB AYAT 21
PADA TAFSIR AL-MISBAH**

Fitrah Sugiarto dan Indana Ilma Ansharah
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
E-mail: fitrah_sugiarto@uinmataram.ac.id, indanailma22@gmail.com

Abstract

This paper aims to find out the interpretation of the Quraish Shihab about the education of ahklak in the Al-Quran. This needs to be conveyed considering that lately, especially in Indonesia, there are many problems, one of which is an acute problem of morality and needs to be resolved in stages. Many of the criminal cases that have occurred lately are due partly to moral degradation. Indonesian people who are known as religious communities should be able to work together in grounding moral education in accordance with the teachings of the Al-Qur'an as explained by the Quraish Shihab in the Book of Tafsir Al-Misbah. Quraish Shihab, which has an interpretation of the Adabi Ijtima'i style, is expected to be able to provide insight into current moral education. This study used a qualitative descriptive method with a literature review approach. Islam wants the birth of a noble civilization that can provide broad benefits for all mankind. That is one of the goals of the Prophet Muhammad SAW to the face of this earth to perfect morals. Morals have a very important role in building a complete human civilization both physically and mentally. Quraish Shihab interpreted the QS. Al-Ahzab [33]: 21 that the verse is a form of threat to hypocrites, namely Muslims, but in their lives it does not reflect the very great and noble teachings of Islam. The point is that anyone who has embraced Islam should put forward morals in action. The glory of Islam is reflected in the morals of Rasulullah SAW, who should be able to be an example and guidance of Muslims in making mu'amalah both vertically and horizontally. That is why moral education needs to be trained from an early age, exemplified so that it can be an example and it needs the involvement of all parties in the application of moral education not only in the school environment, but in the community. It is hoped that this moral education will be able to provide solutions to the problems of moral degradation that have recently occurred in Indonesia.

Keywords : *Interpretation, Shihab, Education, Akhlak.*

Pendahuluan

Seiring perkembangan teknologi dan pengaruh era globalisasi saat ini membuat sebagian generasi muda indonesenia mengalami degradasi moral. Hal tersebut bisa kita

saksikan baik di media cetak, media elektronik dan media sosial yang berkaitan dengan kenakalan remaja. Peran guru di sekolah belum cukup untuk meredam hal tersebut, butuh dukungan dari orang tua dan keterlibatan tokoh masyarakat dalam menjaga moral yang baik pada generasi muda saat ini.

Program pemerintah saat ini sedang masif mengkampanyekan semangat revolusi mental dalam rangka mewujudkan amanat Pancasila dan UUD 45 dalam membangun karakter manusia Indonesia yang saat ini sedang mengalami permasalahan serius seperti memudarkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, adanya sikap intoleransi antar-kelompok dan para anak muda yang telah kehilangan moral.

Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pendidikan religi di sekolah-sekolah umum, banyak peserta didik yang tidak menghormati guru bahkan orang tuanya, bahkan kasus yang tersebar pada saat ini adalah banyak anak yang melaporkan orang tuanya karena hal sepele seperti masalah harta warisan dan banyak pelajar yang melaporkan gurunya karena dijewer sebab tidak mengerjakan tugas sekolahnya, sangat miris melihat karakter anak zaman sekarang.

Padahal karakter atau akhlak adalah hal yang sangat penting dan dijunjung tinggi oleh agama, khususnya agama Islam. Sebagaimana Rasulullah mengajarkan akhlak kepada sahabat, mulai dari hal terkecil misalnya dalam kegiatan sehari-hari mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Apalagi banyak orang yang berlomba-lomba untuk menjadi cerdas, tetapi lupa untuk menjadikan dirinya berkarakter atau berakhlak. Padahal karakter atau akhlak lebih utama daripada ilmu itu sendiri dan Rasulullah SAW pun diutus untuk menyempurnakan akhlak ummat manusia.

Kemudian, apakah karakter remaja atau pemuda saat ini sesuai dengan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, yakni akhlak Al-Qur'an? Menurut saya, akhlak pada zaman ini sudah mundur terlalu jauh dari zaman Rasulullah SAW. Tidak heran karena 1400 tahun yang lalu zaman kita terpisah dengan zaman Rasulullah SAW. sehingga akhlak yang beliau bawa sudah terkikis sedikit demi sedikit oleh perkembangan teknologi dan pengaruh era globalisasi saat ini.

Bahkan anak-anak Sekolah Dasar pun banyak yang kehilangan akhlak sejak dini, mereka sudah mulai mengenal cinta dan sudah berpacaran, disebabkan pengaruh media-media sosial yang salah dipergunakan. Ini bukan salah media sosial atau perkembangan zaman yang sangat pesat, ini adalah salah pendidik atau orang tua yang tidak tegas dalam memberikan pendidikan anak sejak dini.

Kemudian, permasalahan selanjutnya adalah kurangnya penanaman akhlak atau karakter sejak dini. Pendidikan akhlak harus ditekankan kepada anak sedini mungkin untuk dimanifestasikan dalam kehidupan untuk mencetak generasi yang unggul kedepannya.

Berakhlak yang baik harus dilakukan kepada Allah SWT dan kepada makhluk-Nya, karena dalam Bahasa Arab, kata *akhlak* itu mengandung segi-segi persamaan dengan kata *khaliq* (Yang Menciptakan) dan *makhluk* (yang diciptakan). Dengan demikian, diharapkan manusia itu berakhlak, baik terhadap Tuhan (*Khaliq*) maupun terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya (*makhluk*).

Seorang Muslim tidak sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab salah satu tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan *akhlak karimah*.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat penting untuk mengutamakan akhlak atau karakter sejak dini kepada anak didik, sehingga ketika sudah mulai beranjak dewasa karakter tersebut sudah melekat pada diri seseorang. Dan penting juga untuk menciptakan atau mencarikan lingkungan yang positif dalam pembentukan akhlak atau karakter.

Tulisan ini mencoba menjelaskan penafsiran Quraish Shihab tentang pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33] : 21 pada Tafsir Al-Misbah.

1. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif atau dengan menganalisis kejadian, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi dan pemikiran orang baik secara individu dan kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.¹

2. Biografi Singkat Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 , di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia salah satu putra dari Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang Ulama dan guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin, serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang. Selain mengenyam pendidikan dasar di Ujungpandang, ia digembleng ayahnya untuk mempelajari Al-Qur'an.²

Setelah Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujungpandang, ia melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang (Jawa Timur), sambil menyantri di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihiyah.

Pada tahun 1958 , Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Sulawesi Selatan dan diterima di kelas II Thanawiyah Al-Azhar pada tahun 1967 dan meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar Kairo. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama pada tahun 1969 dan meraih gelar MA (S-2) untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan Tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tashri'i li Al-Qur'an Al-Karim*.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 34.

² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 236.

Shihab sempat kembali ke Indonesia, namun tak lama sebab pada tahun 1980 M, ia kembali lagi ke Universitas Al-Azhar, Kairo untuk menempuh program Doktorat (S-3). Hanya dua tahun, pada tahun 1982, waktu yang dibutuhkannya untuk merampungkan jenjang pendidikan strata tiga itu. Walaupun begitu, nilai akademiknya terbilang istimewa. Yudisiumnya mendapat predikat “*Summa Cum Laude*” dengan penghargaan tingkat I. Walhasil, ia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur’an di Universitas Al-Azhar, Kairo.

Di tengah aktifitasnya yang padat, Shihab masih sempat menulis. Bahkan ia termasuk penulis yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku. Di harian *Pelita*, ia mengasuh rubrik “*Tafsir Al-Amanah*”. Ia juga menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulum Al-Qur’an* dan *Mimbar Ulama*.

Beberapa buku Shihab telah beredar luas diantaranya; *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), *Mahkota Tuntutan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1988), *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994) – keduanya berasal dari kumpulan makalah dan ceramah, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (1994), *Wawasan Al-Qur’an; Tafsir Maudu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997), *Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1998), *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan, 1998), *Menyingkap Tabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 1998), *Yang Tersembunyi: Iblis, Setan dan Malaikat* (Jakarta: Lentera Hati, 1998), *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Mu’amalah* (1999), *Pengantin Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999), *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999), *Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa, 1999), *Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa, 1999), *Fatwa-Fatwa* (Bandung: Mizan, 1999), *Hidangan Ilahi; Tafsir Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), *Perjalanan Menuju Keabadian; Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta, Lentera Hati, 2000), *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), *Dia Dimana-mana; Tangan Tuhan dibalik setiap fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), *Wawasan Al-Qur’an tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), *Menjawab 101 Masalah Kewanitaan* (Jakarta: Lentera Hati, 2011) dan sebagainya.³

Tafsir Al-Mishbah, oleh Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. *Tafsir Al-Mishbah* adalah sebuah tafsir Al-Qur’an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu

³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 238.

30 tahun terakhir yang ditulis oleh mufassir terkemuka Indonesia. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya *khazanah* pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Pembahasan

Dalam Islam, pendidikan akhlak merupakan pedoman dasar yang bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia. Manusia beradab menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Allah SWT sehingga ia mampu memahami, mengamalkan dan meningkatkan aspek dirinya menuju kesempurnaan hidup.⁴

Dalam kehidupan bermasyarakat, peran akhlak sangatlah penting karena ia merupakan salah satu inti dari ajaran agama Islam yang mengatur tentang cara bermua'malah dengan baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak sangat identik dengan adab, dan membahas adab dalam Islam pasti setiap orang akan teringat akan kesopanan, kerahaman, kehalusan budi pekerti dan kemuliaan akhlak Rasulullah SAW. Adab juga dikaitkan dengan dunia sastra, yaitu sebagai pengetahuan tentang hal-hal indah yang mencegah seseorang dari perbuatan yang tidak baik.⁵

Beradab adalah memperlakukan manusia dengan akhlak yang mulia dan sesuai dengan aturan hukum yang berlaku.⁶ Al-Attas menjelaskan bahwa manusia memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi akal, intelektual dan spiritual sehingga ia memaknai adab secara komperhensif yang berkaitan dengan objek tertentu, antara lain adalah kepribadian manusia, ilmu, bahasa, sosial, alam dan Tuhan.⁷

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik dengan membiasakan kegiatan kognisi untuk melatih berpikir, merumuskan dan melakukan sesuatu berdasarkan ajaran agama Islam.⁸ Dalam pendidikan Islam bukan hanya proses mentransfer pengetahuan ke otak siswa, akan tetapi lebih pada mentransfer nilai (akhlak) sebagai pondasi awal untuk bermualamah secara vertikal dan horizontal sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersubstansi pada keimanan dan keshalihan. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam merupakan proses untuk membentuk kepribadian yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.⁹

⁴ Yogi Prasetyo, "Adab Sebagai Politik Hukum Islam", Jurnal Tsaqafah, Vol 13, No 1, (Gontor : Universitas Darussalam Gontor, 2017), 97.

⁵ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan, Analisis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 59.

⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur : ISTAC, 2001), 47.

⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmi Zarkasyi. et al, (Bandung : Mizan, 2003), 177.

⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 152.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Multikultural*, Desember 3, 2020.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta membangun peradaban bangsa yang beradab dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, berintegritas, sehat jasmani, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁰

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹¹

Akhlak adalah tingkah laku yang sudah terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai baik atau buruk. Akhlak mencakup segala perilaku dalam seluruh aspek kehidupan manusia.¹² Oleh karena itu, ada akhlak dalam kehidupan pribadi, misalnya kerja keras, dedikatif, bersahabat dan sebagainya.

Pendidikan moral atau akhlak adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral/akhlak dan etika itu dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter atau akhlak adalah suatu sitem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi kompoen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang mampu mempengaruhi karakter.¹³

Persoalan degradasi moral membuat pemerintah pada tahun 2013 mengeluarkan kurikulum berbasis karakter sebagai solusi atas permasalahan tersebut dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter dan budaya sejak usia dini, diantara adalah nilai religius, jujur, toleran dan cinta tanah air.¹⁴ Nilai religius adalah hal sangat penting untuk dikembangkan pada kurikulum tersebut, yaitu antara lain kepatuhan pada aturan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan mampu menciptakan kerukunan dengan pemeluk agama yang lain.¹⁵ Intinya apabila seseorang memiliki karakter religius yang baik, maka ia akan menjadi orang yang baik, sebab ia pasti akan patuh dan tunduk pada ajaran agamanya yang mengajarkan pada kebaikan.

¹⁰ UUD 45 nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karkater, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2001, 5-8.

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. III*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 853.

¹² Salman Harun, *Tafsir Tarbawi; Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Tangerang Selatan:2019), 212.

¹³ Fitrah Sugiarto, *Implemtasi Pendekatan Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Pada Generasi Milenial*, November 10, 2020.

¹⁴ Achmad Sultoni, M. Alfian, Ali Maksum, "Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentralisasi Nilai Karakter Religius Dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol 12, No 2, (Mataram : IAIN Mataram, 2016), 127.

¹⁵ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*, (Jakarta : t.p, 2009), 9-10.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sosok Rasulullah SAW merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah SWT. Rasulullah SAW . sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau merupakan representasi dari ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Setelah ayat-ayat yang sebelumnya mengecam kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, kini ayat di atas mengarah kepada orang-orang yang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi . Ayat di atas menyatakan: “*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah SAW yakni suri tauladan yang baik*” bagi kamu yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat Allah SWT dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah SWT dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang.

Menurut Quraish Shihab, bisa juga ayat ini masih merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. kecaman itu bisa dikesankan oleh kata (لقد) *laqad*. Seakan-akan ayat itu menyatakan : “Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Rasulullah SAW yang mestinya kamu teladani.”

Kata *uswatun* atau *iswah* berarti teladan. Pakar Tafsir Az-Zamakhshary mengatakan bahwa ayat ini memiliki dua kemungkinan makna, yaitu: Pertama, Rasulullah SAW dalam arti kepribadian beliau secara total adalah teladan. Kedua, diantara kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani. Bagi mayoritas ulama, pendapat pertama adalah yang paling kuat, karena kata *fii* dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 bermakna seluruhnya.

Dalam konteks perang Khandaq, banyak sekali sikap dan perbuatan beliau yang perlu diteladani. Antara lain keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit. Juga dalam membakar semangat dan memberikan pujian terhadap Allah.

Ayat ini, walau berbicara dalam konteks perang Khandaq, tetapi ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau di luar konteks tersebut. Ini karena Allah SWT telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Maha Kuasaitu sendiri yang mendidik beliau. “*Addabani Rabbi, fa ahsana ta'dibi*” (Tuhanku mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku). Demikian sabda Rasulullah SAW .

Pakar tafsir dan hukum, Al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia

merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah sebuah anjuran semata.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa keteladanan ini terbatas pada akhlak dan hal-hal keagamaan. Adapun aspek kehidupan yang lain, Rasulullah SAW telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing. Ini didasarkan pada sebuah hadis beliau yang bermakna, *“Apa yang aku sampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu.”*

Imam Al-Qarafi menegaskan bahwa seseorang harus cermat dalam memilah ketauladanan dari Nabi . Karena menurutnya beliau dapat berperan sebagai Rasul, atau Mufti, Hakim Agung atau Pemimpin masyarakat, dan dapat juga sebagai seorang manusia, yang memiliki kekhususan-kekhususan yang membedakan beliau dari manusia-manusia yang lain, sebagaimana perbedaan seseorang dengan lainnya.

Ketika beliau dalam posisi sebagai Nabi dan Rasul, maka ucapan dan sikapnya pasti benar, karena itu bersumber langsung dari Allah SWT. Ketika beliau berposisi sebagai mufti, fatwa-fatwa beliau berkedudukan setingkat dengan butir pertama di atas, karena fatwa beliau adalah berdasar pemahaman atas teks-teks keagamaan di mana beliau diberi wewenang oleh Allah SWT untuk menjelaskannya.

Ketika beliau berposisi sebagai pemimpin masyarakat, maka tentu saja petunjuk-petunjuk beliau disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya, sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Rasul tidak jarang memberi petunjuk yang berbeda untuk sekian banyak orang yang berbeda dalam menyesuaikan dengan masing-masing mereka.

Terlepas dari perdebatan apakah seorang muslim harus meneladani seluruh kepribadian Rasulullah SAW atau hanya sebagian saja, pada faktanya beliau adalah rahmat bagi alam semesta dan suri tauladan bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Apa yang semestinya diteladani darinya bukan hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat formal dan simbolik, namun juga hal-hal substansial dan universal.

Kemudian, bercermin pada wahyu pertama sekali turun kepada Rasulullah SAW , Allah SWT mendorong manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan, yaitu dengan kata *“iqra”* (Qs. Al-‘Alaq [96] : 1-5). Dalam ayat permulaan itu ada kata-kata *“qalam”* yang berarti pena yang bisa menjadi lambang ilmu pengetahuan. Dengan demikian muncul berbagai ilmu pengetahuan dengan semangat dan spirit Al-Quran.¹⁶

Formulasi hakikat pendidikan Islam tidak boleh dilepaskan begitu saja dari ajaran islam yang terulang dalam Al-Qur’an dan As-sunnah, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah pengetahuan apapun. Dengan berpijak kepada kedua sumber itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang hakikat pendidikan Islam berupa pendidikan akhlak. Pendidikan sebagai upaya untuk membantu manusia melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah

¹⁶ Said Agil Husain Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 4-5.

Allah SWT di muka bumi, ada beberapa ayat yang dapat dijadikan rujukan untuk merumuskan tujuan pendidikan menurut Al-Quran, yaitu Allah SWT berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku". (QS .Al-Dzariyat [51]: 56).

Menurut Sayyid Quthb, meskipun ayat diatas sangat singkat namun mengandung hakikat yang besar dan agung. Manusia tidak akan berhasil dalam hidupnya tanpa menyadari maknanya, baik pribadi maupun kolektif. Ayat ini membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada tujuan tertentu dari penciptaan manusia dan jin. Ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya, maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka ia telah membatalkan hakikat wujudnya dan menjadilah dia seorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan. Tugas itu adalah untuk beribadah kepada Allah SWT yakni penghambaan diri kepada-Nya seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Az-Zariyat:56 di atas.

Kembali ke permasalahan pendidikan karakter, pakar pendidikan Dr. Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Indonesia. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa.¹⁷ Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik. Misalnya; tawuran antarpelajar dan mahasiswa, plagiat dalam karya ilmiah, juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk didengar beritanya.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawy, proses pendidikan Akhlak dalam Islam berupaya mendidik manusia ke arah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kekhilafahan di bumi ini dengan perilaku amanah.¹⁸ Maka upaya melahirkan manusia yang amanah tersebut adalah sebuah amal pendidikan Islam.

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT meminta kita agar tidak mewariskan generasi yang lemah. Karena generasi yang lemah tidak dapat memberikan kontribusi apa pun untuk agama, bangsa dan Negara.

Dan implementasi nilai-nilai pendidikan Akhlak salah satunya dengan mensosialisasikan akhlak Rasulullah SAW untuk diteladani dengan pendekatan tabligh (penyampain) dari guru ke murid, cerita sirah Nabi , dan pemberian contoh teladan.

Kesimpulan

¹⁷ Republika, 11 Januari 2010.

¹⁸ Abdurrahman An-Nahlawy, Ushul At-Tarbiyyat Al-Islamiyyah wa Asalibiha fi Al-Bayt wa Al-Islamiyyah wa Asalibiha fi Al-Bayt wa Al-Madrasah Al-Mujtama', (Beirut: Daar Al-Fikr, 1999), 18-19.

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Akhlak adalah tingkah laku yang sudah terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai baik atau buruk. Akhlak mencakup segala perilaku dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, ada akhlak dalam kehidupan pribadi, misalnya kerja keras, dedikatif, bersahabat dan sebagainya

Pendidikan moral atau akhlak adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral/akhlak dan etika itu dalam diri peserta didik. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab [33] : 21 dapat dipahami bahwa sosok Rasulullah SAW merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa *risalah* Allah SWT, Rasulullah SAW sukses menghidupkan *risalah* tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau merupakan representasi dari ajaran-ajaran Al-Qur'an. Sehingga beliau lah manusia agung yang diamanahkan Al-Qur'an yang wajib kita teladani dalam segala aspek kehidupan, baik sebagai pribadi, kepala rumah tangga, pemimpin masyarakat, maupun sebagai Nabi dan Rasul, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, pendidikan akhlak tidak hanya diucapkan sebatas teori saja, akan tetapi harus dimulai dari diri sendiri, sebelum disampaikan kepada orang lain. Menanamkan pendidikan akhlak juga dibutuhkan keteladanan yang nyata oleh semua pihak terutama tokoh agama dan tokoh masyarakat. Hal ini senada yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam ceramahnya di salah satu acara di Jakarta.

Sangat penting untuk kita mengutamakan pendidikan akhlak atau karakter dalam kehidupan kita. Seharusnya kita menjadikan Rasulullah SAW adalah sebaik-baik suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari, dan seharusnya kita mencerminkan akhlak Islam yang sesungguhnya dengan berpedoman kepada Rasulullah SAW yang akhlak Al-Qur'an sendiri tercermin dalam diri beliau. Proses Pendidikan hendaknya berhasil menciptakan manusia yang baik, dengan menanamkan cinta Allah SWT dan selalu mengingat-Nya, dan dengan meneladani kepribadian Rasulullah SAW.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur : ISTAC.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat : Ciputat Press.
- Amri Syafri, Ulil. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali.
- An-Nahlawy, Abdurrahman. 1999. *Ushul At-Tarbiyyat Al-Islamiyyah wa Asalibiha fi Al-Bayt wa Al-Islamiyyah wa Asalibiha fi Al-Bayt wa Al-Madrasah Al-Mujtama'*. Beirut: Daar Al-Fikr.
- Azra, Azyumardi. 2020. Pendidikan Islam Multikultural, Desember 3.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Terj. Hamid Fahmi Zarkasyi. et al, Bandung : Mizan, 2003.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. III*, Balai Pustaka, Jakarta
- Ghofur, Saiful Amin. 2007. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Harun, Salman. 2000. *Mutiara Al-Al-Qur'an*. Jakarta: Logos.
- Harun, Salman. 2019. *Tafsir Tarbawi*. Tangerang: Lentera Hati.
- Harun, Salman. 2019. *Tafsir Tarbawi; Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Tangerang Selatan.
- Kemas, Badaruddin. 2009. *Filsafat Pendidikan, Analisis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Yogi. 2017. "Adab Sebagai Politik Hukum Islam". *Jurnal Tsaqafah*. Vol 13. No 1. Gontor : Universitas Darussalam Gontor.
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*. Jakarta : t.p.
- Republika, 11 Januari 2010.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiarto, Fitrah. 2020. Implementasi Pendekatan Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Pada Generasi Milenial, November 10.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sultoni, Achmad, M. Alfian, Ali Maksum. 2016. "Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentralisasi Nilai Karakter Religius Dalam Kurikulum 2013". *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol 12. No 2. Mataram : IAIN Mataram.
- UU 45 nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), 2001. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.